

Strategi Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran bagi Siswa dengan Indikasi Hambatan Pemusatan Perhatian

Author:

Muhammad Addinul Islam¹

Edi Purwanta²

Affiliation:

Universitas Negeri

Yogyakarta^{1,2}

Corresponding email

[muhammadaddinul.2025@st](mailto:muhammadaddinul.2025@student.uny.ac.id)

udent.uny.ac.id¹

edi_purwanta@uny.ac.id²

Histori Naskah:

Submit: 2026-08-09

Accepted: 2026-08-26

Published: 2026-08-29



This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative
Commons Attribution-NonCommercial
4.0 International License

Abstrak:

Siswa dengan indikasi hambatan pemusatan perhatian dapat mengalami kesulitan mempertahankan fokus, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan tugas sehingga memerlukan pengelolaan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan belajar. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam pengelolaan pembelajaran bagi siswa dengan indikasi hambatan pemusatan perhatian di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, seorang siswa, dan orang tua yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan variasi metode pembelajaran, media konkret dan berbasis teknologi, pengaturan lingkungan belajar, penguatan positif, pendampingan individual, serta komunikasi dengan orang tua. Strategi yang paling menonjol adalah penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan partisipatif yang dipadukan dengan media interaktif. Pada kegiatan tersebut, siswa teramati mengikuti instruksi, menunggu giliran, menggunakan media, berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan menyelesaikan kegiatan, meskipun masih memerlukan pengarahannya kembali pada situasi tertentu. Kendala yang ditemukan meliputi perhatian yang mudah teralih, kebutuhan pengarahannya berulang, perilaku spontan, serta distraksi pada kondisi kelas yang ramai. Temuan menggambarkan pentingnya penyesuaian pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual sesuai respons serta kebutuhan siswa.

Kata kunci: Dukungan Individual; Keterlibatan Belajar; Kolaborasi Keluarga; Pendidikan Inklusif; Penguatan Positif

Pendahuluan

Pendidikan inklusif menuntut pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Dalam konteks kelas yang heterogen, guru perlu melakukan penyesuaian pembelajaran agar setiap siswa memperoleh akses dan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Penyesuaian tersebut dapat mencakup strategi pembelajaran, dukungan individual, serta pengelolaan lingkungan belajar sesuai kebutuhan siswa (Hermanto & Pamungkas, 2023).

Salah satu kebutuhan yang dapat muncul dalam pembelajaran adalah kesulitan mempertahankan perhatian. Siswa yang menunjukkan indikasi hambatan pemusatan perhatian dapat mengalami perhatian yang mudah teralih, kesulitan mempertahankan fokus pada tugas, membutuhkan arahan berulang, atau mengalami hambatan dalam menyelesaikan kegiatan belajar. Dalam penelitian ini, istilah *indikasi hambatan*

pemusatan perhatian digunakan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik perhatian yang tampak dalam konteks pembelajaran dan tidak dimaksudkan sebagai diagnosis ADHD. Hasil skrining terhadap karakteristik perhatian juga perlu dibedakan dari penegakan diagnosis klinis ADHD yang memerlukan prosedur asesmen diagnostik yang lebih komprehensif (Li et al., 2022). Oleh karena itu, literatur ADHD dalam penelitian ini digunakan secara terbatas sebagai rujukan pembandingan untuk memahami karakteristik inatensi dan kebutuhan dukungan pembelajaran yang memiliki kesamaan secara fungsional, bukan sebagai dasar untuk menetapkan diagnosis pada siswa. Literatur mengenai gejala inatensi menunjukkan bahwa kesulitan perhatian dapat berkaitan dengan keterlibatan siswa dan interaksinya dengan dukungan guru selama pembelajaran (Duchesne et al., 2022; MacLean et al., 2023).

Dalam kondisi tersebut, guru memiliki peran penting dalam mengelola pembelajaran agar siswa tetap dapat mengikuti aktivitas kelas. Dukungan dapat diberikan melalui instruksi yang terstruktur, variasi aktivitas dan media, penataan lingkungan belajar, pengarahannya kembali perhatian, serta dukungan individual sesuai respons siswa. Penelitian berbasis sekolah menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan dan dukungan instruksional merupakan bagian penting dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan perhatian selama pembelajaran (DuPaul et al., 2022; McDougal et al., 2023; Yegencik et al., 2025). Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran bagi siswa dengan hambatan perhatian perlu dipahami sebagai proses yang fleksibel dan responsif terhadap perilaku serta kebutuhan belajar yang muncul di kelas.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Negeri 002 Malinau Kota, yaitu adanya seorang siswa yang berdasarkan identifikasi awal menunjukkan indikasi kesulitan mempertahankan perhatian selama pembelajaran. Kondisi tersebut mendorong guru melakukan sejumlah penyesuaian dalam pengelolaan pembelajaran. Namun, praktik pengelolaan yang dilakukan guru tersebut belum terdokumentasi secara sistematis sehingga diperlukan kajian yang dapat menggambarkan prosesnya secara lebih mendalam.

Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang mendeskripsikan secara menyeluruh praktik guru dalam mengelola pembelajaran bagi siswa yang menunjukkan indikasi hambatan pemusatan perhatian tanpa menempatkan siswa sebagai individu yang telah memperoleh diagnosis ADHD. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam pengelolaan pembelajaran bagi siswa dengan indikasi hambatan pemusatan perhatian. Kebaruan penelitian terletak pada kajian terhadap pengelolaan pembelajaran secara utuh dalam konteks kelas sekolah dasar, yang mencakup penggunaan metode dan media, pengelolaan lingkungan belajar, kendala yang dihadapi guru, serta upaya mengatasi kendala tersebut, bukan pada pengujian efektivitas satu metode atau intervensi tertentu. Temuan penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa dalam konteks pendidikan inklusif.

Studi Literatur

Hambatan dalam mempertahankan perhatian perlu dipahami terlebih dahulu sebagai karakteristik fungsional yang tampak dalam kegiatan belajar, seperti perhatian yang mudah teralihkan, kesulitan mengikuti instruksi secara konsisten, rendahnya ketekunan menyelesaikan tugas, atau kesulitan mempertahankan perilaku *on-task*. Karakteristik tersebut tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa seorang siswa memiliki ADHD. Hasil skrining maupun pengamatan terhadap gejala perhatian perlu dibedakan dari diagnosis klinis yang memerlukan asesmen yang lebih komprehensif (Li et al., 2022). Literatur mengenai gejala inatensi menunjukkan bahwa kesulitan perhatian dapat muncul dalam derajat yang berbeda dan berkaitan dengan keterlibatan siswa serta dukungan yang diterimanya dalam lingkungan belajar (Duchesne et al., 2022; MacLean et al., 2023). Oleh karena itu, dalam penelitian ini literatur ADHD

digunakan secara terbatas untuk menjelaskan karakteristik inatensi dan bentuk dukungan pendidikan yang relevan secara fungsional, bukan untuk mengategorikan siswa sebagai individu dengan ADHD.

Dari perspektif pembelajaran, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesulitan perhatian tidak dapat dipahami hanya sebagai karakteristik yang melekat pada siswa, tetapi juga berkaitan dengan tuntutan aktivitas dan kondisi lingkungan kelas. Perilaku perhatian dan *off-task* dapat berbeda sesuai dengan bentuk kegiatan, struktur tugas, serta kesempatan siswa untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran (Staff et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru perlu diarahkan bukan hanya pada upaya “mengendalikan” perhatian siswa, tetapi juga pada penyesuaian karakteristik pembelajaran. Dukungan berupa instruksi yang jelas dan terstruktur, aktivitas yang memberikan kesempatan partisipasi, penguatan perilaku positif, serta pendampingan sesuai kebutuhan menjadi bagian yang saling melengkapi dalam pengelolaan pembelajaran (DuPaul et al., 2022; Aldabbagh et al., 2024). Dengan demikian, efektivitas pengelolaan kelas tidak bergantung pada satu strategi tunggal, melainkan pada kesesuaian antara strategi instruksional, kondisi lingkungan, dan respons siswa selama kegiatan berlangsung.

Sintesis penelitian berbasis sekolah juga menunjukkan bahwa dukungan terhadap siswa yang mengalami hambatan perhatian perlu bersifat multidimensional. Kajian sistematis mengenai intervensi psikososial dan nonfarmakologis memperlihatkan bahwa dukungan sekolah dapat mencakup pengelolaan perilaku, penyesuaian aktivitas, pembentukan rutinitas, serta keterlibatan lingkungan sekitar siswa (Tourjman et al., 2022; Sibley et al., 2023; Yegencik et al., 2025). Temuan tersebut perlu dibaca secara hati-hati karena sebagian besar penelitian dilakukan pada siswa dengan diagnosis ADHD. Namun, prinsip pendidikan yang mendasarinya, seperti struktur kegiatan yang jelas, pengurangan distraksi, pemberian penguatan, dan dukungan individual, tetap dapat digunakan sebagai kerangka untuk memahami respons guru terhadap siswa yang menunjukkan kesulitan perhatian dalam pembelajaran. Dalam konteks Indonesia, praktik guru juga menunjukkan penggunaan variasi pembelajaran, pengaturan lingkungan kelas, pendampingan individual, serta komunikasi dengan keluarga sebagai bagian dari respons terhadap kebutuhan siswa dengan karakteristik perhatian yang beragam (Cahyani et al., 2025; Jeniviarsa et al., 2026).

Keberhasilan penerapan strategi tersebut juga dipengaruhi oleh kapasitas dan kondisi kerja guru. Pelatihan mengenai karakteristik ADHD dilaporkan dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan guru dalam memberikan dukungan di kelas (Ward et al., 2022), sedangkan pemahaman guru terhadap karakteristik gangguan perhatian berhubungan dengan cara guru merespons kebutuhan siswa (Wijerathna et al., 2023). Pada saat yang sama, kebutuhan pendampingan yang tinggi dapat meningkatkan tuntutan pengelolaan kelas dan beban kerja guru apabila tidak disertai dukungan profesional yang memadai (Karlsdóttir et al., 2023). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran bagi siswa dengan hambatan perhatian perlu dipahami sebagai interaksi antara karakteristik siswa, strategi guru, kondisi lingkungan belajar, dan dukungan yang tersedia di sekolah.

Penelitian Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan dasar bagi pengelolaan pembelajaran siswa dengan hambatan perhatian. DuPaul et al. (2022) menekankan pentingnya intervensi berbasis sekolah yang mencakup dukungan instruksional dan perilaku, sedangkan Staff et al. (2023) menunjukkan bahwa perilaku perhatian dan *off-task* dapat berbeda sesuai dengan aktivitas dan kondisi kelas. Penelitian Aldabbagh et al. (2024) juga memperlihatkan relevansi intervensi yang diberikan guru dalam mendukung perilaku siswa, sementara Yegencik et al. (2025) menunjukkan bahwa dukungan berbasis sekolah bagi siswa dengan ADHD melibatkan berbagai bentuk strategi dan tidak terbatas pada satu pendekatan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus kasus dan ruang lingkup kajian. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada siswa dengan diagnosis ADHD atau mengkaji efektivitas intervensi tertentu, sedangkan penelitian ini mempelajari siswa yang menunjukkan indikasi hambatan pemusatan perhatian tanpa diagnosis klinis. Kebaruan penelitian terletak pada penggambaran secara terpadu mengenai bagaimana guru mengombinasikan metode dan media pembelajaran, pengelolaan lingkungan kelas, pendampingan individual, penguatan positif, respons terhadap kendala, serta komunikasi dengan keluarga dalam konteks nyata pembelajaran di sekolah dasar.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi guru dalam pengelolaan pembelajaran bagi siswa dengan indikasi hambatan pemusatan perhatian. Studi kasus digunakan karena memungkinkan suatu fenomena dikaji secara intensif dalam konteks nyata dengan melibatkan berbagai sumber informasi (Yin, 2018). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 002 Malinau Kota, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara, pada 11 Mei sampai 30 Juni 2026. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena terdapat siswa yang menunjukkan indikasi hambatan pemusatan perhatian dan memperoleh berbagai penyesuaian dalam proses pembelajaran.

Penetapan siswa sebagai fokus kasus didasarkan pada proses skrining menggunakan *Abbreviated Conners' Teacher Rating Scale* (ACTRS) yang didukung oleh hasil observasi dan wawancara mengenai perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari. Setiap butir pada ACTRS diberi skor 0–3 berdasarkan frekuensi munculnya perilaku, yaitu skor 0 untuk perilaku yang tidak pernah muncul, skor 1 untuk perilaku yang muncul sesekali, skor 2 untuk perilaku yang sering muncul, dan skor 3 untuk perilaku yang selalu muncul. Skor seluruh butir kemudian dijumlahkan, dengan skor total 13 atau lebih digunakan sebagai batas indikatif adanya hambatan pemusatan perhatian. Hasil skrining tersebut digunakan untuk mengidentifikasi adanya indikasi karakteristik hambatan perhatian dan tidak dimaksudkan sebagai penegakan diagnosis klinis ADHD. Hasil skrining juga dikonfirmasi melalui observasi serta informasi dari guru dan orang tua untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik perhatian siswa dalam konteks pembelajaran dan kegiatan sehari-hari.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka terhadap proses pembelajaran siswa. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, seorang siswa dengan indikasi hambatan pemusatan perhatian yang identitasnya disamarkan dengan inisial NT, serta orang tua siswa. Penggunaan beberapa informan dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai strategi pengelolaan pembelajaran dari perspektif sekolah, guru, siswa, dan keluarga.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung penggunaan metode dan media pembelajaran, interaksi guru dengan siswa, keterlibatan NT selama kegiatan belajar, serta pengelolaan lingkungan kelas. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, siswa, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam mendukung siswa selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa modul ajar, perangkat pembelajaran, hasil asesmen sekolah, foto kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument*, sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan. Tahap persiapan mencakup penentuan fokus penelitian, pengurusan perizinan, serta penyusunan instrumen penelitian. Pada tahap pengumpulan data, observasi pembelajaran dilakukan bersamaan dengan wawancara dan pengumpulan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, kendala yang dihadapi guru, dan upaya guru dalam mengatasi kendala pembelajaran. Pengumpulan dan analisis data dilakukan secara berkelanjutan sehingga informasi yang belum memadai dapat dikonfirmasi kembali melalui sumber data lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*) (Miles et al., 2014). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memusatkan perhatian, serta mengelompokkan data yang relevan sesuai fokus penelitian. Data selanjutnya disajikan secara deskriptif dengan mengintegrasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan keterkaitan antartemuan, kemudian melakukan verifikasi kembali terhadap data dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan dan pengecekan informasi pada waktu yang berbeda. Data dinyatakan konsisten apabila informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, teknik, dan waktu menunjukkan pola temuan yang saling mendukung.

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin tertulis dari SD Negeri 002 Malinau Kota dan persetujuan tertulis dari orang tua siswa. Sebelum pengumpulan data dilakukan, orang tua memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian dan keterlibatan siswa dalam kegiatan penelitian. Kerahasiaan identitas partisipan dijaga dengan menggunakan inisial dalam pelaporan hasil penelitian, termasuk penggunaan inisial NT sebagai pengganti nama siswa. Informasi pribadi yang dapat mengidentifikasi siswa dan informan tidak dicantumkan dalam publikasi, dan data penelitian digunakan untuk kepentingan akademik dengan tetap memperhatikan kerahasiaan serta perlindungan partisipan.

Hasil

Hasil analisis data menunjukkan lima temuan utama dalam pengelolaan pembelajaran bagi NT, yaitu penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan media pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, kendala yang dihadapi guru, serta upaya guru dalam mengatasi kendala pembelajaran. Temuan diperoleh melalui triangulasi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, keterlibatan NT tidak diukur berdasarkan durasi atau frekuensi secara kuantitatif, tetapi diidentifikasi secara deskriptif melalui perilaku yang teramati selama pembelajaran, seperti mengikuti instruksi, memberikan respons terhadap pertanyaan, menunggu giliran, berpartisipasi dalam kegiatan, bekerja bersama kelompok, menggunakan media pembelajaran, dan mengikuti kegiatan sampai selesai.

Strategi Penggunaan Metode Pembelajaran

Guru kelas (HS) menggunakan metode yang bervariasi, antara lain penjelasan langsung, permainan edukatif, kegiatan kelompok, kegiatan individual, kuis, *ice breaking*, serta model *picture and picture* berbasis teknologi. Hasil observasi pada 11 Mei 2026 menunjukkan bahwa setelah memberikan penjelasan materi matematika, HS menggunakan permainan “Jadi Apa?” yang melibatkan benda-benda di sekitar

kelas. Selama permainan, NT mengikuti alur kegiatan, memperhatikan giliran, merespons aktivitas teman, dan tetap berada dalam kegiatan hingga permainan selesai.

Pola serupa teramati pada 18 Mei 2026 ketika guru menggunakan permainan ular tangga berbasis komputer pada pembelajaran matematika materi kecepatan, jarak, dan waktu. NT mengikuti kegiatan kelompok, menunggu kesempatan maju, mengoperasikan permainan ketika memperoleh giliran, serta terlibat dalam penyelesaian soal yang terdapat pada permainan. Sebaliknya, pada bagian pembelajaran yang berlangsung melalui penjelasan lebih lama, NT beberapa kali mengalihkan pandangan, berbicara dengan teman, atau memperhatikan aktivitas lain sehingga guru perlu memberikan arahan kembali.

Data wawancara mendukung hasil observasi tersebut. HS menjelaskan bahwa NT mudah kehilangan perhatian ketika penjelasan berlangsung terlalu lama dan memerlukan kegiatan yang lebih bervariasi. HS menyatakan, “Sebelum mengajar saya menyiapkan RPP, media pembelajaran yang menarik, permainan edukatif, gambar, video pembelajaran, dan aktivitas yang memungkinkan siswa terlibat secara langsung. Saya juga menyiapkan variasi metode agar NT tidak mudah bosan selama pembelajaran berlangsung.” Teman sekelas NT juga menyampaikan bahwa pembelajaran HS banyak menggunakan praktik dan permainan serta melibatkan siswa secara aktif.

Catatan perkembangan siswa turut menunjukkan bahwa pada Mei 2026 NT dapat mengikuti kegiatan pembelajaran sampai selesai, meskipun sesekali masih memerlukan pengingat ketika perhatian mulai berkurang. Berdasarkan data tersebut, respons NT terhadap variasi metode ditunjukkan melalui keterlibatannya dalam aktivitas, kemampuan mengikuti instruksi dan giliran, serta penyelesaian kegiatan yang sedang diikuti. Temuan ini bersifat deskriptif dan tidak dimaksudkan sebagai bukti bahwa variasi metode secara kausal meningkatkan perhatian NT.

Strategi Penggunaan Media Pembelajaran

Guru menggunakan media konkret dan media berbasis teknologi sesuai dengan materi pembelajaran. Media konkret berupa benda yang tersedia di lingkungan kelas, sedangkan media berbasis teknologi meliputi laptop, LCD, komputer, gambar digital, video, dan permainan pembelajaran.

Pada observasi 12 Mei 2026 dalam pembelajaran IPAS materi rangkaian listrik, HS menggunakan model *picture and picture* berbasis teknologi. NT memperoleh kesempatan maju ke depan untuk mengoperasikan komputer dan menyusun gambar sesuai kegiatan pembelajaran. Respons yang teramati meliputi memperhatikan gambar, mengikuti instruksi guru, menggunakan perangkat yang disediakan, dan menyelesaikan aktivitas penyusunan gambar. Pada observasi 18 Mei 2026, media komputer kembali digunakan dalam permainan ular tangga dan NT juga terlibat langsung ketika memperoleh giliran.

Kepala sekolah menguatkan temuan tersebut dengan menyatakan, “HS merupakan salah satu guru yang aktif berinovasi dalam pembelajaran. Saat saya melakukan observasi di kelas, media yang digunakan selalu menarik dan bervariasi. HS juga termasuk guru yang terus belajar serta memiliki kemampuan IT yang baik sehingga mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran.” Teman sekelas NT juga mengungkapkan bahwa guru menggunakan gambar, kartu, video, benda nyata, LCD, dan permainan edukatif sesuai materi.

Respons NT terhadap penggunaan media tidak selalu dinyatakan dalam bentuk “lebih fokus”, tetapi terlihat melalui perilaku yang dapat diamati, seperti menjawab pertanyaan, mencoba alat atau media yang digunakan, mengikuti instruksi, dan menyelesaikan aktivitas. Data tersebut menunjukkan adanya pola bahwa partisipasi NT tampak lebih jelas ketika siswa memperoleh kesempatan berinteraksi langsung dengan media dibandingkan ketika hanya mendengarkan penjelasan lisan.

Strategi Pengelolaan Lingkungan Belajar

Pengelolaan lingkungan belajar dilakukan melalui penataan tempat duduk, penerapan aturan kelas, pembiasaan kegiatan rutin, pemberian tanggung jawab, pengawasan guru, dan penciptaan komunikasi yang positif. Dokumentasi aturan kelas menunjukkan adanya ketentuan mengenai rotasi tempat duduk, kegiatan rutin sebelum pembelajaran, serta aturan perilaku selama berada di kelas.

Rotasi tempat duduk dilakukan secara berkala sehingga siswa tidak selalu berada pada posisi yang sama. Selain itu, kelas melaksanakan kegiatan apel dan operasi semut sebelum pembelajaran. HS menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dilakukan sebagai pembiasaan disiplin: “Agar siswa disiplin. Jika terbiasa melakukan kegiatan yang sudah ditetapkan pada aturan, maka sikap disiplin pada diri siswa akan terbentuk.” Selain aturan rutin, siswa memperoleh kesempatan bergiliran menjadi ketua kelas harian.

Pada 25 Mei 2026, NT memperoleh giliran menjadi ketua kelas harian. Hasil observasi menunjukkan bahwa NT memimpin barisan dan doa serta menjalankan tugas pengondisian kelas dengan tetap memperoleh arahan dari guru. Dokumentasi juga menunjukkan bahwa HS tidak hanya berada di meja guru, tetapi bergerak mendekati siswa ketika diperlukan. Ketika NT mulai kehilangan perhatian, HS menggunakan pendekatan langsung. HS menyatakan, “Biasanya saya memanggil nama NT secara langsung, memberikan pertanyaan sederhana, mengajak berdialog, atau mendekati tempat duduknya.”

Pengelolaan lingkungan tersebut tidak menghilangkan seluruh perilaku terdistraksi. Lembar observasi masih mencatat bahwa NT mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengelolaan lingkungan diterapkan sebagai respons terhadap kebutuhan yang muncul selama pembelajaran, bukan sebagai kondisi yang membuat hambatan perhatian tidak lagi muncul.

Kendala dalam Pengelolaan Pembelajaran

Kendala yang paling konsisten ditemukan adalah perhatian NT yang masih mudah teralihkan. HS menjelaskan bahwa NT dapat bercanda dengan teman, memainkan alat tulis, memperhatikan hal lain, atau kehilangan perhatian ketika penjelasan berlangsung terlalu lama. Dalam wawancara, HS menyatakan bahwa “kendala yang masih sering muncul adalah perhatian NT yang belum stabil” dan gangguan dari suasana kelas atau teman dapat mengalihkan kembali perhatiannya.

Catatan lapangan 26 Mei 2026 memperlihatkan kondisi tersebut secara konkret. Ketika pembelajaran memasuki diskusi kelompok dan tingkat kebisingan kelas meningkat, NT lebih sering memperhatikan aktivitas kelompok lain daripada tugas kelompoknya. Guru kemudian meminta seluruh siswa menurunkan volume suara dan mendekati kelompok NT untuk memastikan bahwa NT memahami tugas yang dikerjakan.

Kendala lainnya berkaitan dengan pengendalian perilaku dan interaksi dengan lingkungan kelas. NT masih sesekali berpindah posisi ketika mencatat, menunjukkan respons spontan ketika sangat antusias, atau mengganggu teman ketika perhatian tidak terarah. Teman sekelas juga menyampaikan bahwa NT masih sesekali terdistraksi meskipun pada banyak kegiatan telah mampu mengikuti pembelajaran bersama siswa lain.

Dengan demikian, kendala yang ditemukan tidak hanya berasal dari karakteristik perhatian NT, tetapi juga muncul dalam interaksi antara NT dan situasi pembelajaran. Situasi kelas yang ramai, aktivitas kelompok, lamanya penjelasan, serta kondisi ketika pengawasan guru berkurang menjadi konteks ketika perhatian atau pengendalian perilaku NT lebih mudah berubah.

Upaya Guru Mengatasi Kendala Pembelajaran

Ketika perhatian NT mulai teralihkan, guru menggunakan beberapa bentuk pengarahannya, yaitu memanggil nama siswa, mendekati tempat duduk, memberikan pertanyaan sederhana, mengajak berdialog, memberikan tugas singkat, atau melibatkan NT kembali dalam kegiatan yang sedang berlangsung. HS menyatakan, “Sekarang fokus NT sudah jauh lebih baik dibanding sebelumnya, tetapi kadang masih mudah teralihkan. Biasanya saya panggil namanya atau saya dekati supaya dia kembali memperhatikan pelajaran.”

Guru juga memberikan penguatan terhadap perilaku yang sesuai. Berdasarkan wawancara HS, bentuk penguatan yang diberikan berupa pujian, tepuk tangan bersama teman, ucapan terima kasih, apresiasi terhadap usaha, dan pemberian kesempatan menjalankan tanggung jawab sederhana di kelas. Penguatan diberikan ketika NT menyelesaikan tugas, menjawab pertanyaan, mengikuti aturan, atau menunjukkan perilaku yang sesuai selama pembelajaran.

Pendampingan juga dilakukan melalui penyesuaian lingkungan. Salah satu contoh adalah memberikan fleksibilitas ketika NT perlu mencatat lebih dekat dengan papan tulis. Guru tetap memberikan batasan agar aktivitas tersebut tidak mengganggu siswa lain. Ketika kegiatan kelompok menjadi terlalu ramai, guru mengatur kembali suasana kelas dan mendekati kelompok NT untuk memberikan arahan.

Komunikasi dengan orang tua menjadi bagian dari upaya pendampingan. Orang tua menyampaikan bahwa komunikasi dengan guru dilakukan mengenai perkembangan belajar dan perilaku NT, baik secara langsung di sekolah maupun di luar jam pembelajaran. Di rumah, orang tua juga memberikan pendampingan belajar, pengingat jadwal, penjelasan secara bertahap, serta jeda ketika perhatian NT mulai berkurang.

Berdasarkan keseluruhan data, strategi guru tidak diterapkan sebagai satu paket intervensi yang diuji efektivitasnya, tetapi sebagai rangkaian penyesuaian yang digunakan sesuai situasi pembelajaran dan respons NT. Karena itu, hasil penelitian ini menggambarkan bentuk strategi, respons yang teramati, serta kendala yang muncul selama penerapannya, tanpa menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara strategi tertentu dan perubahan perhatian siswa.

Tabel 1. Matriks Temuan Penelitian

Temuan	Strategi yang Teramati	Bukti Data Primer	Respons NT yang Teramati	Kendala/Catatan	Temuan Deskriptif
Variasi metode pembelajaran	Permainan “Jadi Apa?”, ular tangga, kegiatan kelompok, kuis, <i>ice breaking</i> , <i>picture and picture</i>	Observasi 11, 12, dan 18 Mei 2026; wawancara HS dan teman sekelas; modul ajar	Mengikuti instruksi, menunggu giliran, menjawab, berpartisipasi, dan mengikuti kegiatan hingga selesai	Perhatian masih dapat beralih ketika penjelasan berlangsung lama	Keterlibatan NT lebih tampak pada aktivitas yang memberi kesempatan partisipasi langsung
Penggunaan media	Benda konkret, gambar, laptop, LCD,	Observasi pembelajaran; wawancara kepala sekolah dan siswa;	Mengoperasikan media, mengamati gambar, merespons	Media tidak menghilangkan kemungkinan perhatian teralihkan	Media digunakan sebagai bagian dari variasi aktivitas dan

	komputer, media interaktif	dokumentasi kegiatan	instruksi, mencoba alat		sarana keterlibatan langsung
Pengelolaan lingkungan	Rotasi tempat duduk, aturan kelas, apel, operasi semut, ketua kelas harian, pendekatan langsung guru	Observasi, aturan kelas, dokumentasi, wawancara HS dan siswa	Mengikuti rutinitas, menjalankan tugas ketua kelas, mengikuti aturan dengan arahan	NT masih memerlukan pengingat dan pengawasan pada situasi tertentu	Pengelolaan lingkungan menggabungkan penataan fisik dan pembiasaan perilaku
Kendala pembelajaran	Pengamatan terhadap situasi yang memicu perhatian beralih	Catatan lapangan 26 Mei 2026; wawancara HS dan teman sebaya	Memperhatikan kelompok lain, bercanda, berpindah posisi, atau membutuhkan pengarahannya ulang	Kebisingan, penjelasan yang panjang, aktivitas teman, dan kondisi tanpa pengawasan langsung	Kendala muncul dari interaksi karakteristik NT dengan dinamika lingkungan kelas
Upaya mengatasi kendala	Memanggil nama, mendekati siswa, pertanyaan sederhana, pengarahannya kembali, penguatan, penyesuaian lingkungan, komunikasi orang tua	Wawancara HS, orang tua, kepala sekolah; observasi; catatan perkembangannya	Kembali mengikuti aktivitas, merespons arahan, menyelesaikan kegiatan dengan pendampingan	Dukungan masih perlu diberikan secara berulang sesuai situasi	Guru menggunakan kombinasi pengarahannya, penguatan, penyesuaian lingkungan, dan kolaborasi keluarga

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran bagi siswa dengan indikasi hambatan pemusatan perhatian tidak dilakukan melalui satu strategi tunggal, melainkan melalui kombinasi variasi metode, penggunaan media, pengelolaan lingkungan belajar, pendampingan individual, penguatan positif, serta komunikasi dengan orang tua. Pola tersebut menunjukkan bahwa guru menyesuaikan strategi berdasarkan situasi pembelajaran dan respons NT yang muncul selama kegiatan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa akses belajar bagi siswa dengan kebutuhan yang beragam memerlukan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap karakteristik individual (Hermanto & Pamungkas, 2023). Dalam konteks hambatan perhatian, dukungan berbasis sekolah juga perlu mencakup aspek instruksional, perilaku, dan lingkungan kelas secara terpadu (DuPaul et al., 2022; Yegencik et al., 2025).

Variasi metode dan media menjadi strategi yang paling menonjol dalam penelitian ini. Pada kegiatan yang melibatkan permainan edukatif, aktivitas kelompok, *picture and picture*, serta penggunaan komputer, NT menunjukkan perilaku keterlibatan yang lebih jelas, seperti mengikuti instruksi, menunggu giliran, mengoperasikan media, serta menyelesaikan aktivitas yang sedang diikuti. Sebaliknya, ketika penjelasan berlangsung lebih lama, perhatian NT lebih mudah beralih dan guru perlu memberikan arahan kembali. Pola tersebut dapat dipahami karena aktivitas partisipatif memberikan tuntutan respons yang lebih langsung kepada siswa. Ketika NT harus melakukan tindakan tertentu, menunggu giliran, menjawab, atau menggunakan media, perhatian siswa memiliki objek yang lebih konkret dibandingkan ketika hanya menerima penjelasan lisan dalam waktu relatif panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku perhatian dapat berbeda sesuai jenis aktivitas dan struktur situasi kelas (Staff et al., 2023). McDougal et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya pembelajaran yang memberikan struktur dan kesempatan keterlibatan aktif bagi siswa dengan karakteristik perhatian yang mudah berubah.

Penggunaan media konkret dan berbasis teknologi juga dapat dipahami sebagai upaya menyediakan stimulus pembelajaran yang lebih jelas dan memungkinkan NT berinteraksi langsung dengan materi. Dalam penelitian ini, fungsi media tidak hanya sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai titik perhatian yang membantu mengarahkan aktivitas siswa. Ketika NT diminta mengoperasikan komputer atau menyusun gambar, siswa memperoleh tugas yang memiliki langkah dan tujuan yang lebih nyata. Hal ini relevan dengan karakteristik NT yang dalam hasil observasi lebih mudah kehilangan perhatian ketika kegiatan kurang memberikan keterlibatan langsung. Namun, temuan ini tidak berarti bahwa media interaktif secara otomatis meningkatkan perhatian siswa. Media lebih tepat dipahami sebagai salah satu komponen yang digunakan guru untuk menciptakan aktivitas yang lebih partisipatif dan sesuai dengan respons NT pada situasi tertentu.

Pengelolaan lingkungan belajar juga menunjukkan bahwa dukungan bagi NT tidak hanya dilakukan melalui pengaturan fisik kelas, tetapi juga melalui pembentukan rutinitas, aturan yang konsisten, kedekatan guru, serta komunikasi yang positif. Pendekatan tersebut sesuai dengan kondisi NT yang masih memerlukan pengarahannya ketika perhatian mulai teralih. Kedekatan guru memungkinkan pengarahannya dilakukan segera melalui panggilan nama, pertanyaan sederhana, atau pendekatan langsung tanpa harus menghentikan seluruh kegiatan kelas. Dari sudut pandang relasional, hal tersebut penting karena kualitas hubungan guru dan siswa berkaitan dengan bagaimana karakteristik perhatian dan perilaku muncul dalam konteks sekolah (MacLean et al., 2023). Dukungan guru juga dapat menjadi faktor protektif bagi siswa yang menunjukkan gejala inatensi dalam pengalaman belajar di sekolah (Duchesne et al., 2022).

Salah satu temuan yang berbeda dari kecenderungan literatur terdahulu adalah pengaturan tempat duduk yang dilakukan guru. Beberapa pendekatan terhadap siswa dengan hambatan perhatian umumnya menekankan penempatan siswa pada posisi tertentu yang minim distraksi atau dekat dengan guru. Dalam penelitian ini, HS justru menerapkan rotasi tempat duduk bagi seluruh siswa dan memberikan fleksibilitas kepada NT pada situasi tertentu, misalnya ketika perlu mencatat lebih dekat dengan papan tulis. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan tidak selalu harus berupa penempatan tetap. Dalam konteks kelas HS, rotasi digunakan sebagai bagian dari aturan bersama dan untuk mengurangi kejenuhan, sedangkan penyesuaian individual diberikan ketika diperlukan. Dengan demikian, strategi lingkungan yang digunakan guru bersifat kontekstual dan tidak sepenuhnya mengikuti pola penataan kelas yang bersifat tetap.

Perbedaan lain terlihat pada penggunaan aktivitas kelompok dan permainan. Sejumlah literatur mengenai hambatan perhatian menekankan pentingnya struktur, pengurangan distraksi, dan lingkungan yang

terkendali (DuPaul et al., 2022; Tourjman et al., 2022). Namun, dalam penelitian ini guru justru banyak menggunakan permainan, aktivitas kelompok, dan media interaktif yang dalam kondisi tertentu dapat meningkatkan tingkat stimulasi kelas. Strategi tersebut tetap digunakan karena NT menunjukkan keterlibatan yang lebih jelas ketika memperoleh kesempatan berpartisipasi secara langsung. Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan keterbatasannya. Ketika kegiatan kelompok menjadi terlalu ramai, NT lebih mudah memperhatikan aktivitas kelompok lain dan membutuhkan pengarahannya kembali. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas yang menarik bagi NT sekaligus dapat menjadi sumber distraksi apabila kondisi kelas terlalu ramai. Oleh karena itu, yang tampak penting bukan sekadar tingkat stimulasi yang tinggi atau rendah, melainkan kemampuan guru mengatur intensitas aktivitas agar tetap memberi kesempatan berpartisipasi tanpa membuat lingkungan menjadi terlalu mengganggu perhatian.

Penguatan positif dan pendampingan individual menjadi bagian lain dari strategi guru. Pujian, pemberian tanggung jawab, serta perhatian langsung diberikan ketika NT mengikuti aturan, menyelesaikan tugas, atau menunjukkan respons yang sesuai. Strategi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk dukungan yang memberi informasi kepada siswa mengenai perilaku yang diharapkan tanpa mengandalkan hukuman. Penelitian mengenai intervensi yang diberikan guru menunjukkan bahwa penguatan dan dukungan perilaku dapat digunakan untuk membangun perilaku belajar yang sesuai (Aldabbagh et al., 2024). Namun, temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan tersebut belum membuat NT sepenuhnya mandiri. Pada situasi ketika pengawasan guru berkurang atau lingkungan menjadi lebih ramai, NT masih menunjukkan perilaku spontan dan perhatian yang mudah berubah. Hal ini memperlihatkan bahwa respons NT terhadap strategi guru belum bersifat konsisten pada seluruh situasi.

Temuan mengenai kendala tersebut menjadi salah satu aspek yang membedakan penelitian ini dari studi yang lebih banyak melaporkan hasil intervensi. Penelitian ini tidak menunjukkan perubahan yang linear dari kondisi kurang fokus menjadi fokus secara menetap. Sebaliknya, perhatian NT bersifat situasional. Pada kegiatan tertentu NT dapat mengikuti pembelajaran sampai selesai, tetapi pada kegiatan lain masih memerlukan pengingat atau pengarahannya kembali. Kondisi ini memperkuat pandangan bahwa perilaku perhatian tidak hanya berkaitan dengan karakteristik individu, tetapi juga dipengaruhi oleh tuntutan tugas, bentuk aktivitas, kebisingan kelas, serta dukungan guru pada saat tertentu (Staff et al., 2023). Dengan demikian, praktik guru dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai proses penyesuaian yang terus-menerus daripada penerapan satu intervensi yang menghasilkan perubahan tetap.

Kolaborasi dengan orang tua melengkapi proses tersebut karena guru memperoleh informasi mengenai perilaku dan perkembangan NT di luar kelas, sedangkan keluarga dapat melanjutkan bentuk dukungan yang digunakan di sekolah. Komunikasi ini penting terutama karena hambatan perhatian yang diamati di sekolah tidak dapat dipahami hanya dari satu situasi. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur sejauh mana komunikasi sekolah–keluarga berkontribusi terhadap perubahan perilaku NT. Oleh karena itu, kolaborasi orang tua dalam penelitian ini lebih tepat diposisikan sebagai bagian dari sistem dukungan yang menyertai pengelolaan pembelajaran, bukan sebagai faktor yang terbukti menyebabkan peningkatan perhatian siswa.

Meskipun sebagian literatur pembandingan menggunakan istilah ADHD, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa NT memiliki ADHD. Penetapan NT sebagai fokus kasus didasarkan pada skrining dan pengamatan terhadap indikasi hambatan pemusatan perhatian, bukan diagnosis klinis. Skrining terhadap karakteristik perhatian perlu dibedakan dari proses diagnosis ADHD yang memerlukan asesmen lebih komprehensif (Li et al., 2022). Oleh karena itu, literatur ADHD digunakan untuk menjelaskan kesamaan fungsional pada

aspek inatensi, pengelolaan perilaku, dan dukungan pembelajaran, bukan sebagai dasar untuk memberikan label diagnostik kepada NT.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian strategi bagi NT terletak pada kemampuan guru menyesuaikan tuntutan pembelajaran dengan respons siswa. Aktivitas partisipatif memberikan objek perhatian yang lebih konkret, media memungkinkan keterlibatan langsung, rutinitas dan aturan menyediakan struktur, kedekatan guru memudahkan pengarahannya kembali, sedangkan penguatan positif memberikan respons terhadap perilaku yang diharapkan. Namun, tidak semua strategi memberikan respons yang sama pada setiap situasi. Aktivitas kelompok yang menarik juga dapat menjadi sumber distraksi ketika kelas terlalu ramai, dan perhatian NT masih berubah ketika pengawasan guru berkurang. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini bukan membuktikan strategi tertentu sebagai strategi yang paling efektif, melainkan menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran bagi siswa dengan indikasi hambatan pemusatan perhatian memerlukan penyesuaian yang kontekstual, fleksibel, dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu siswa dalam satu konteks sekolah sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan kepada seluruh siswa dengan hambatan pemusatan perhatian. Selain itu, penelitian mendeskripsikan strategi yang telah diterapkan guru dan tidak mengukur efektivitas masing-masing strategi secara terpisah. Oleh karena itu, interpretasi temuan dibatasi pada gambaran mengenai bagaimana guru mengombinasikan metode, media, pengelolaan lingkungan, penguatan positif, pendampingan individual, dan kolaborasi dengan orang tua dalam merespons kebutuhan siswa selama pembelajaran.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengelola pembelajaran bagi siswa dengan indikasi hambatan pemusatan perhatian melalui kombinasi variasi metode pembelajaran, penggunaan media konkret dan berbasis teknologi, pengelolaan lingkungan belajar, penguatan positif, pendampingan individual, serta komunikasi dengan orang tua. Strategi yang paling menonjol adalah penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dan partisipatif yang dipadukan dengan media interaktif, karena paling sering muncul dalam data observasi dan digunakan guru untuk melibatkan NT secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Respons NT yang teramati meliputi mengikuti instruksi, menunggu giliran, menggunakan media, berpartisipasi dalam aktivitas kelompok, dan mengikuti kegiatan sampai selesai, meskipun pada situasi tertentu masih memerlukan pengarahannya kembali. Kendala yang masih ditemukan meliputi perhatian yang mudah berubah sesuai situasi, kebutuhan pengarahannya berulang, perilaku spontan, serta distraksi pada kondisi kelas yang ramai atau ketika pengawasan guru berkurang. Temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan efektivitas atau hubungan sebab-akibat antara strategi tertentu dan perubahan perhatian siswa, melainkan menggambarkan bahwa guru menerapkan penyesuaian pembelajaran secara fleksibel dan kontekstual sesuai dengan respons serta kebutuhan siswa selama proses pembelajaran.

Referensi

- Aldabbagh, R., Glazebrook, C., Sayal, K., & Daley, D. (2024). Systematic review and meta-analysis of the effectiveness of teacher delivered interventions for externalizing behaviors. *Journal of Behavioral Education*, 33(2), 233–274. DOI: 10.1007/s10864-022-09491-4
- Cahyani, S. F., Darmiany, & Saputra, H. H. (2025). Strategi bimbingan belajar untuk siswa dengan gangguan ADHD di sekolah inklusif: Studi kasus pada SDN 20 Mataram. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1351–1360. DOI: 10.56916/ejip.v4i3.1749
- Duchesne, S., Plamondon, A., & Ratelle, C. F. (2022). Students' inattention symptoms and psychological

- need satisfaction during the secondary school transition: The protective role of teachers' involvement. *Journal of Attention Disorders*, 26(14), 1846–1856. DOI: 10.1177/10870547221105061
- DuPaul, G. J., Gormley, M. J., & Daffner-Deming, M. (2022). School-based interventions for elementary school students with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 31(1), 149–166. DOI: 10.1016/j.chc.2021.08.003
- Hermanto, H., & Pamungkas, B. (2023). Teacher strategies for providing access to learning for students with special needs in elementary schools. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(4), 345–361. DOI: 10.26803/ijlter.22.4.20
- Jeniviarsa, C. F., Saiq, M., Nisa', Z., Nisa', I., & Nugraheni, L. (2026). Strategi guru dalam penanganan siswa ADHD pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *POJOK GURU: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 4(1), 24–36. DOI: 10.55148/r4hq6n21
- Karlsdóttir, E., Gudmundsdóttir, B. G., & Sveinbjörnsdóttir, B. (2023). Use of school-based interventions for ADHD, professional support, and burnout symptoms among teachers in Iceland. *Journal of Attention Disorders*, 27(14), 1583–1595. DOI: 10.1177/10870547231187149
- Li, H.-H., Wang, T.-T., Dong, H.-Y., Liu, Y.-Q., & Jia, F.-Y. (2022). Screening of ADHD symptoms in primary school students and investigation of parental awareness of ADHD and its influencing factors: A cross-sectional study. *Frontiers in Psychology*, 13, 1070848. DOI: 10.3389/fpsyg.2022.1070848
- MacLean, J., Krause, A., & Rogers, M. A. (2023). The student-teacher relationship and ADHD symptomatology: A meta-analysis. *Journal of School Psychology*, 99, 101217. DOI: 10.1016/j.jsp.2023.04.007
- McDougal, E., Tai, C., Stewart, T. M., Booth, J. N., & Rhodes, S. M. (2023). Understanding and supporting attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) in the primary school classroom: Perspectives of children with ADHD and their teachers. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 53(9), 3406–3421. DOI: 10.1007/s10803-022-05639-3
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Setyaningsih, R., Nurhidayah, N., Mariza, A., Hastuti, L. S., Harahap, S. A., Puspitosari, A., Parinduri, S. A., Prasetyaningsih, R. H., & Rachmat, N. (2022). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus*. CV Tahta Media Group.
- Sibley, M. H., Bruton, A. M., Zhao, X., Johnstone, J. M., Mitchell, J., Hatsu, I., Arnold, L. E., Basu, H. H., Levy, L., Vyas, P., Macphee, F., Gonzalez, E. S., Kelley, M., Jusko, M. L., Bolden, C. R., Zulauf-McCurdy, C., Manzano, M., & Torres, G. (2023). Non-pharmacological interventions for attention-deficit hyperactivity disorder in children and adolescents. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 7(6), 415–428. DOI: 10.1016/S2352-4642(22)00381-9
- Staff, A. I., Oosterlaan, J., van der Oord, S., van den Hoofdakker, B. J., & Luman, M. (2023). The relation between classroom setting and ADHD behavior in children with ADHD compared to typically developing peers. *Journal of Attention Disorders*, 27(9), 939–950. DOI: 10.1177/10870547231167522

-
- Tourjman, V., Louis-Nascan, G., Ahmed, G., DuBow, A., Côté, H., Daly, N., Daoud, G., Espinet, S., Flood, J., Gagnier-Marandola, E., Gignac, M., Graziosi, G., Mansuri, Z., & Sadek, J. (2022). Psychosocial interventions for attention deficit/hyperactivity disorder: A systematic review and meta-analysis by the CADDRA Guidelines Work Group. *Brain Sciences*, *12*(8), 1023. DOI: 10.3390/brainsci12081023
- Ward, R. J., Bristow, S. J., Kovshoff, H., Cortese, S., & Kreppner, J. (2022). The effects of ADHD teacher training programs on teachers and pupils: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Attention Disorders*, *26*(2), 225–244. DOI: 10.1177/1087054720972801
- Wijerathna, N., Wijerathne, C., Wijeratne, H., Wijesiri, C., Wijerathna, R., Wijerathna, W., Warnasekara, J., Agampodi, T., & Rajapakse, S. (2023). Knowledge and attitudes on attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) among school teachers in Anuradhapura district, Sri Lanka: A descriptive cross-sectional study. *BMJ Open*, *13*(11), e080039. DOI: 10.1136/bmjopen-2023-080039
- Yegencik, B., Bell, B. T., & Deniz, E. (2025). School-based randomized controlled trials for ADHD and accompanying impairments: A systematic review and meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, *16*, 1611145. DOI: 10.3389/fpsyg.2025.1611145
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.